

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UUD No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di dalam sebuah pendidikan tentunya terdapat sebuah kurikulum yang berperan penting dalam mendukung sistem pendidikan ,menurut Ronald C. Doll (Mudlofir, 2012, hlm. 1-2) Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah. Di dalam kurikulum ini tentunya berisi tentang berbagai mata pelajaran dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat sekolah menengah.

Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia NO.20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1 tentang sisdiknas disebutkan bahwa :

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat : a. Pendidikan agama; b. Pendidikan kewarganegaraan; c. Bahasa; d. Matematika; e. Ilmu pengetahuan alam; f. Ilmu pengetahuan sosial; g. Seni dan budaya; h. Pendidikan jasmani dan olahraga; i. Keterampilan/kejuruan; j. Muatan lokal (Depdiknas,2003,hlm. 18).

Dalam undang-undang yang disebutkan diatas telah jelas bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan pada pada pendidikan dasar maupun menengah. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Oemar Hamalik (1992, hlm. 40) merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada perilaku siswa, yaitu : 1) pengetahuan dan pemahaman, 2) sikap hidup belajar, 3) nilai-nilai sosial dan sikap, 4) keterampilan.

Tujuan pendidikan IPS tersebut salah satunya adalah pengetahuan dan pemahaman. Namun jika kita melihat fakta dilapangan, pemerolehan pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPS masih rendah sehingga menyebabkan siswa tidak memiliki pemahaman konsep yang kuat mengenai materi-materi IPS. Kebanyakan siswa masih merasa sulit memahami materi pelajaran IPS yang rata-rata merupakan teori dan juga hafalan, hal ini terjadi karena kurang variatifnya model pembelajaran yang di gunakan oleh guru di dalam kelas terutama di dalam mata Pelajaran IPS. Materi pelajaran IPS yang banyak terkadang membuat siswa merasa bosan dan tidak bersemangat mengikuti atau mempelajari mata pelajaran IPS di kelas. Siswa yang kurang bersemangat, alhasil akan malas memperhatikan materi yang sedang diajarkan, selain itu suasana pembelajaran IPS yang membosankan juga membuat siswa tidak fokus dalam mengikuti kegiatan belajar bersama guru. Penting kiranya seorang guru menciptakan susasana belajar yang akan membangkitkan motivasi siswa, misalnya dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan. Ketika guru telah berhasil menciptakan proses pembelajaran IPS yang menyenangkan, maka siswa akan dengan senang hati mempelajari semua materi dan tentunya kemampuan pemahaman konsep mereka mengenai materi IPS akan semakin kuat.

Menurut susanto (2014, hlm. 3) kelemahan (yang menyebabkan pemahaman konsep siswa rendah) tersebut diantaranya, guru kurang mengikutsertakan peserta didik dalam proses pembelajaran, namun guru lebih cenderung menggunakan ceramah yang hanya menuntut siswa pada kekuatan ingatan dan hafalan kejadian-kejadian serta nama-nama tokoh, tanpa mengembangkan wawasan berpikir dan penyelesaian masalah yang memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih aktif.

Pada dewasa ini guru terkadang masih menggunakan metode mengajar ceramah terutama pada mata pelajaran yang banyak teori juga konsep-konsepnya seperti mata pelajaran IPS, tanpa guru sadari metode ceramah tersebut membuat

siswa mengantuk ketika mengikuti pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS bukannya menyenangkan, malah dianggap sebagai pembelajaran yang membuat jenuh. Selain hal tersebut, motivasi siswa pun menjadi rendah karena kurangnya inovasi dalam pembelajaran IPS di dalam kelas. Motivasi belajar yang rendah akan menyebabkan kurangnya perhatian siswa terhadap mata pelajaran tertentu khususnya IPS dan tentunya akan mempengaruhi keberhasilan pemahaman konsep. Guru harusnya lebih berinovasi lagi dengan menerapkan berbagai macam model pembelajaran dalam mata pelajaran IPS agar proses pembelajaran dapat lebih menyenangkan dan bermakna. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran penting yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa-siswa khususnya siswa disekolah dasar, karena dalam mata pelajaran ini siswa akan memperoleh ilmu-ilmu mengenai keterampilan sosial yang dapat digunakan dan diterapkan oleh mereka di dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun indikator pemahaman konsep menurut Anderson (2014, hlm.100) adalah 1) menafsirkan, 2) menjelaskan, 3) mencontohkan, 4) mengklasifikasikan, 5) membandingkan, 6) merangkum dan 7) menyimpulkan. Pada penelitian kali ini peneliti akan memfokuskan pada peningkatan pemahaman konsep dalam kemampuan menafsirkan, menjelaskan, mencontohkan dan merangkum.

Peneliti juga telah melakukan tes awal untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman konsep (menafsirkan, menjelaskan, mencontohkan, dan merangkum) yang telah di dapatkan oleh para siswa, dan hasilnya adalah 20 dari 32 siswa masih mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dan berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, tingkat pemahaman konsep yang dimiliki siswa dikelas tersebut memang masih rendah.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, untuk menghindari kegiatan belajar mengajar yang bersifat monoton dan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, penting bagi pendidik untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran agar proses pembelajaran yang dilakukan lebih efektif sehingga diharapkan hasil belajar dan pemahaman konsep yang diperoleh siswa akan meningkat. Nasution (dalam Susanto, 2014, hlm. 195) menegaskan

bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menggunakan metode yang tepat supaya proses pembelajaran dapat berjalan efektif

Agar proses pembelajaran IPS menjadi lebih aktif dan menyenangkan guru dapat menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Divison*) dan juga TGT (*Team Game Tournament*). Menurut Slavin (2009, hlm.143) STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

STAD telah digunakan dalam banyak penelitian dan pernah juga digunakan dalam penelitian pemahaman konsep di sekolah yang kini sedang diteliti. Dari hasil penelitian terdahulu dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan pemahaman Konsep IPS Siswa SD kelas V yang dilakukan oleh Shaomi Rahmadinda Suryani, Model STAD ini telah mampu meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa dengan terjadinya peningkatan dari siklus satu ke siklus dua.

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan, yaitu :

Slavin (2009, hlm. 17) : 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma- norma kelompok, 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain keunggulan, model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan, diantaranya adalah : 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum, 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif, 3) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif, 4) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama .

TGT (*Team Game Tournament*) secara umum sama saja dengan STAD kecuali satu hal dimana TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim yang lain kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. TGT sangat sering digunakan dengan dikombinasikan dengan STAD, dengan menambahkan turnamen tertentu pada struktur STAD yang biasanya. (Slavin, 2009, hlm. 166)

Sebelum menerapkan model TGT dalam pembelajaran di kelas, ada baiknya untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan model TGT agar setidaknya dapat diminimalisir sebelum pembelajaran menggunakan model TGT dilakukan. Berikut ini beberapa kelebihan dan kekurangan TGT menurut Taniredja (2012, hlm. 72–73).

Berikut ini merupakan Kelebihan dari model TGT : 1) Dalam kelas kooperatif siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya, 2) Rasa percaya diri siswa menjadi tinggi, 3) Perilaku mengganggu terhadap siswa lain menjadi lebih kecil, 4) Motivasi belajar siswa bertambah, 5) Pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran, 6) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, toleransi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru, 7) Kerjasama antar siswa akan membuat interaksi belajar dalam kelas menjadi hidup dan tidak membosankan.

Selain kelebihan, tentunya terdapat juga kekurangan dari model TGT ini diantaranya adalah : 1) Sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran tidak semua siswa ikut serta menyumbangkan pendapatnya, 2) Kekurangan waktu untuk proses pembelajaran, 3) Kemungkinan terjadinya kegaduhan kalau guru tidak dapat mengelola kelas.

Dari kedua model pembelajaran tersebut, penulis lebih memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena model STAD ini lebih sederhana dan mampu meningkatkan pemahaman konsep baik dalam kegiatan bekerja sama maupun individu. Selain itu, waktu yang digunakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini tidak terlalu lama seperti model TGT sehingga waktu dapat dimanfaatkan seefektif mungkin. Seperti yang

dikatakan Robert Slavin dalam bukunya, Tujuan metode pembelajaran STAD ini adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang yang diajarkan oleh guru termasuk kemampuan pemahaman konsep. Jika para siswa ingin agar timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materi dan memperkuat pemahaman konsep yang mereka miliki. Mereka harus mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan (Slavin, 2009, hlm. 12)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan keadaan dilapangan, permasalahan yang mendasar dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS, hal ini disebabkan karena siswa masih kurang memahami mata pelajaran IPS.

Dari permasalahan diatas, dapat diuraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa kelas V sekolah dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep IPS siswa kelas V sekolah dasar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa kelas V SD .
2. Mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep IPS siswa kelas V SD dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD .

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini untuk kepentingan pihak-pihak yang berkenaan langsung dengan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian.

1. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

- 1) Dapat meningkatkan pemahaman konsep ips siswa.
- 2) Siswa dapat saling memotivasi dan mendukung satu sama lain dalam mengerjakan tugas baik tugas kelompok maupun tugas individu yang diberikan oleh guru .

b. Bagi guru

- 1) Dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan guru dalam mengembangkan pembelajaran ips sehingga dapat menjadi alternatif yang efektif dan menyenangkan dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa.
- 2) Dapat menjadi acuan sederhana untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa lebih baik dari sebelumnya.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan atau referensi untuk diterapkan di sekolah-sekolah yang mengalami masalah pemahaman konsep khususnya dalam mata pelajaran IPS agar mutu sekolah meningkat.